

BAB II

STRUKTUR NOVEL *CENTENG MATAHARI MALAM HARI*

Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Unsur-unsur inilah yang biasa dinamakan dengan unsur instrinsik. Analisis struktur merupakan suatu cara untuk melihat struktur novel sebagai satu kesatuan unsur yang saling berhubungan.

Struktur yang akan dianalisis dalam novel *CMMH* meliputi tema, tokoh/penokohan, alur dan latar. Unsur-unsur struktur yang lain, misalnya gaya penceritaan, dan amanat tidak peneliti analisis karena tidak peneliti anggap dominan.

2.1 Tema

Pokok suatu cerita di dalam novel atau karya sastra dapat diketahui dari tema. Berkaitan hal tersebut Sudjiman (1988:50) berpendapat bahwa tema adalah gagasan/ide yang dikemukakan pengarang dan disajikan dalam bentuk cerita. Makna cerita dalam sebuah karya memiliki lebih dari satu interpretasi yang menghasilkan dua macam tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok dalam karya fiksi, sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan dalam karya fiksi tersebut (Sudjiman, 1988:83).

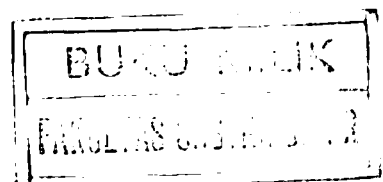
Penentuan tema mayor di atas dirunut dari judul novel dan penokohan pada novel *Centeng Matahari Malam Hari*. Centeng dalam bahasa Indonesia berarti profesi sebagai penjaga keamanan. Seorang centeng harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu berkaitan dengan profesinya. Sebagai penjaga keamanan, kehidupan seorang centeng akrab dengan kekerasan dan tidak jarang terlibat dalam kriminalitas.

Matahari merupakan pusat tata surya, sumber kehidupan di bumi. Sinar matahari dibutuhkan oleh kehidupan dalam segala prosesnya. Kemudian selanjutnya matahari dikontraskan dengan malam hari. Ketika malam suasana gelap, sebagian besar aktifitas manusia terhenti. Akan tetapi di sudut bumi yang lain kehidupan justru dimulai ketika malam, di antaranya dunia pelacuran. Berdasarkan hal itu, *Centeng Matahari Malam Hari* dapat diartikan sebagai pelindung dan sumber kehidupan bagi orang-orang yang hidupnya selalu dirundung kegelapan. Akan tetapi, dalam novel *CMMH* ini, subjek yang berusaha dilindungi oleh tokoh utama ternyata justru menolaknya, sehingga tokoh utama mengalami gangguan psikologis.

Berdasarkan uraian tersebut, temanya adalah perjuangan batin Gigih dalam menggapai cinta eros dan mengakibatkan ia menderita delusi.

Penentuan tema minor berdasarkan kutipan yang tersirat dalam teks adalah sebagai berikut:

1. Manusia hidup harus mempunyai harapan. Hal ini tercermin pada kutipan berikut:



“Dunia tanpa harapan, tanpa angan-angan, tanpa rencana yang dapat memancingku untuk berpacu untuk meranggeh dan mewujudkan keinginan-keinginan. Beruntunglah mereka yang punya harapan. Sebab dengan begitu mereka dapat bertahan untuk senantiasa meneruskan perjalanan hidup.”

(Wardhana, 2002:66).

2. Amanat yang diterima, harus disampaikan pada orang yang berhak. Ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

“Dan Warsi memang menolak pemberian Gigih. Bukan karena dia tersinggung barang itu sesungguhnya dan seharusnya bukan untuknya, dia menganggap, ketika di Pasar Klewer Ebes bilang “untuk mbakyumu” pada Gigih, itu merupakan amanat. Amanat yang harus disampaikan pada alamat.”

(Wardhana, 2002:64)

3. Loyalitas harus dipertahankan meskipun beresiko. Ini tercermin pada kutipan berikut:

“Gigih sesungguhnya tak ikutan demonstrasi. Jadinya, dia tidak perlu menjalani keputusan pemutusan hubungan kerja itu. Bahkan sopir lain pun mau menampungnya untuk menjadi kernetnya, menggantikan kernet sebelumnya yang terlibat demonstrasi. Namun, Gigih memilih menjaga agar mimpinya tetap diisi oleh sosok Ebes. Dia bilang pada Ebes bahwa dia ingin ikut Ebes ke manapun Ebes bekerja.”

(Wardhana, 2002:28)

4. Kebaikan seseorang dengan orang lain dapat melebihi kedekatan hubungan persaudaraan. Ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

“Seorang saudara dekat dapat lebih jahat dari orang-orang jahat. Sebaliknya, orang lain pun bahkan dapat lebih suci dan baik hati ketimbang saudara sendiri. Itu kata ayah Gigih dulu-dulu – sewaktu ayah masih belum dipenjarakan – dan kini terngiang keras sekali ketika Gigih memandang sikap-sikap Warsi terhadapnya selama ini.”

(Wardhana, 2002:22)

2.2 Tokoh/Penokohan

Tokoh dalam cerita fiksi dipakai untuk menyusun elemen-elemen dalam struktur. Objek dan peristiwa hadir dalam novel disebabkan adanya tokoh, hanya dalam hubungannya dengan tokoh maka obyek dan peristiwa dapat dimengerti dan dipahami.

Tokoh menurut Sudjiman (1990:61 dan 79) adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa/pelaku, sedangkan penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam cerita. Penokohan sering disebut sebagai perwatakan dan fungsinya untuk menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu atau bagaimana pelaku itu ditampilkan.

Tokoh-tokoh yang akan dianalisis dalam novel *CMMH* yaitu Gigih, Ida, Warsi, Ebes, Wawan dan Mariani.

1. Gigih

Tokoh Gigih merupakan tokoh yang paling banyak dimunculkan. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan bab yang terdiri atas IX bab, semuanya mengungkapkan tokoh Gigih. Selain itu, tokoh Gigih merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita. Dengan demikian tokoh Gigih dapat dikatakan sebagai tokoh utama dalam novel *CMMH*.

Dari dimensi fisiologis Gigih adalah seorang pria atau lebih tepatnya disebut pemuda, berusia sekitar 20-an. Secara eksplisit hal ini tidak dimunculkan dalam cerita, namun secara implisit hal ini dapat dipahami, karena Gigih mulai bekerja setelah ia meninggalkan bangku SMA.

Gigih digambarkan sebagai lelaki berpostur kekar, kuat dan dapat beladiri. Fisik Gigih dibentuk oleh pengalamannya sebagai kernet truk karena profesi tersebut memerlukan kekuatan fisik yang memadai. Selain itu dari garis ayah, Gigih juga banyak belajar bahwa hidup harus dijalani dengan keras. Sukarjan, ayahnya, adalah seorang *bromocorah* yang sangat disegani. Ayahnya selalu mengajarkan bahwa menjadi seorang lelaki haruslah keras, tidak mudah menangis, dan tidak pula lari dari kenyataan sekeras apapun.

Pendidikan Gigih tidak begitu tinggi ia hanya lulus SMP dan sempat mengenyam SMU, akan tetapi tidak sampai selesai, seperti terlihat pada kutipan berikut: “Itulah yang terbayang dalam benak Gigih. Hingga kemudian ia meninggalkan bangku SMA-nya, hingga kemudian ia ikut tetangganya yang bekerja di Surabaya. Sebulan sekali, tetangga itu pulang kampung.” (Wardhana, 2002:23)

Walaupun pendidikan Gigih tidak tinggi, namun ia senang membaca sehingga hal ini tidak membuatnya begitu bodoh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Karena hal yang terakhir inilah yang salah satunya menyebabkan Gigih suka main ke tempat Wawan. Dia dapat membaca komik-komik silat yang disukai atau sesekali ikutan baca Koran Jakarta yang dilanggan keluarga Wawan.

.....
Tak berarti dia terlampau bego untuk memahami isi kalimat-kalimat mereka yang saling silang itu. Dia bersyukur bahwa saat SMP dulu dia cukup doyan membaca Koran kendati tak seserius Wawan. Untuk itu diam—diam dia mengucapkan terima kasihnya pada keluarga Wawan yang membiarkannya ikut membaca Koran...

(Wardhana, 2002:7 dan 11)

Dari dimensi psikologis, Gigih digambarkan sebagai sosok yang selalu mendambakan figur seseorang yang dapat diteladani. Ebes yang paling banyak memberi pengaruh pada Gigih. Gigih merupakan tipe lelaki yang setia pada seorang figur Ebes. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Ikut Ebes terasa ada loncatan mendadak. Ya kayak mimpi itu. Dan mimpi yang diisi sosok Ebes ini bahkan ingin dipertahankan Gigih. Dia ingin tidur yang panjang agar mimpinya juga panjang sehingga sosok Ebes ini akan tetap bersamanya.

(Wardhana, 2002:27)

Solidaritas Gigih terhadap Ebes ditunjukkan ketika Ebes diPHK, Gigih dalam hal ini turut mengundurkan diri. Hal ini tercermin pada kutipan berikut: “Gigih sesungguhnya tidak ikutan demonstrasi. Jadinya, dia tak perlu menjalani keputusan pemutusan hubungan kerja itu. Bahkan sopir lainpun mau menampungnya untuk menjadi kernetnya.” (Wardhana, 2002:28).

Begitu pun terhadap supir truk yang ia panggil Ebes. Setelah kematian Ebes, Gigih merasa bertanggung jawab untuk menjaga Yu Warsi, wanita simpanan Ebes. Hal ini tercermin dari kutipan sebagai berikut:

Tawaran kerja dari Warsi tak segera ditafsirkan bahwa Gigih bakal menjadi penjaga keamanan di kompleks itu. Tawaran itu lebih ditafsirkan agar dia menjaga Warsi sendiri. Karena Gigih merasa lebih dekat dengan Warsi jika dibandingkan dengan Warsi jika dibandingkan dia harus kembali ke perusahaan yang mempunyai truk itu – apalagi setelah pemiliknya tak menggubrisnya – diapun menerima usulan Warsi.

(Wardhana, 2002:48)

Selain itu Gigih juga sosok yang teguh memegang prinsip. Ketika menjadi centeng di kompleks prostitusi, ia tidak ingin memeras Yu Warsi, justru Gigih banyak berkorban untuknya.

Gigih merasa bahwa selama ini dia hidup dari jerih payah Warsi. Dia merasa berkewajiban untuk mengeluarkan Warsi dari tempat itu. Hal ini terkuip dalam teks sebagai berikut:

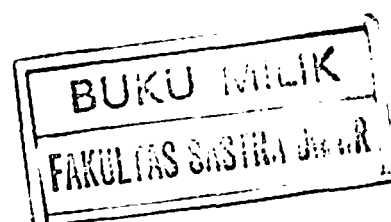
Aku harus merebutmu dari tangan Mamah, Yu Warsi.
Tak ada lain.
Selama ini, karena kamulah aku hidup dan bahkan menumpang hidup.
Sekaranglah, saatnya bagiku untuk melepaskan diri dari tumpangan itu.
Aku akan menghidupimu. Kita sama-sama merebut hari-hari kita.
(Wardhana, 2002;114)

Percintaan Gigih dengan Ida menunjukkan bahwa Gigih adalah lelaki yang tidak egois. Gigih rela untuk tidak merusak keperawanan Ida dan selalu menuruti kemauan Ida. Hal ini dapat terlihat dari surat yang ditulis oleh Ida kepada Gigih: “Kuucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bahwa selama ini justru kamulah yang menjagaku. Menjaga dari kemungkinan aku kebobolan, kendati selalu sangat ingin aku melakukannya.” (Wardhana, 2002: 120).

Atas dasar paparan tersebut dapat dikatakan bahwa Gigih memiliki perwatakan bulat.

2. Warsinah / Yu Warsi

Warsinah atau biasa dipanggil Gigih, Yu Warsi, dalam novel *CMMH* dikategorikan sebagai tokoh sekunder. Walaupun kehadirannya mempunyai intensitas yang sama dengan tokoh utama, tetapi ia bukan sebagai tokoh utama karena kehadirannya tidak mendukung penuh ide-ide pengarang.



Warsinah secara sosiologis adalah seorang pelacur penghuni kompleks prostitusi. Ia memiliki hubungan khusus dengan tokoh utama, juga dengan beberapa tokoh pelengkap yang lain yakni Ebes dan Wawan.

Dari dimensi fisiologis Warsi tidak digambarkan sebagai perempuan berparas cantik atau pun berpostur tubuh menarik. Warsi pada dasarnya tidak terlalu menonjol dari segi fisiknya, justru dia kalah bila dibandingkan dengan pelacur-pelacur lain yang tinggal di kompleks tersebut. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

....Tapi, bentuk tubuh Warsi tidaklah sedahsyat itu jika dibandingkan dengan Niah. Apalagi Niah begitu kenes dengan lirikan mata serta tarikan tipis bibirnya. Beberapa sopir yang juga pernah mampir bahkan tak pernah menyebut-nyebut nama Warsi. Mereka lebih sering menyebut Yulli -
(Wardhana, 2002:36)

Warsinah digambarkan sebagai pelacur yang mulai uzur, bahkan ia dikabarkan menderita penyakit menular yang ditakuti oleh para pelanggannya. Meskipun demikian ia masih mampu bersaing dengan pelacur-pelacur muda lainnya. Hal ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

Dalam usianya yang menginjak tigapuluhan, dia bukanlah pelacur yang nyaris pudar cahayanya. Bahkan dibanding dengan tenaga-tenaga mudapun, dia masih dapat bersaing. Cuma, ya itu: ada saja penyakit-penyakit tertentu yang menyergapnya. Dia memang punya kebiasaan sakit menjelang menstruasi. Tapi, penyakitnya akhir-akhir ini jauh dari siklus yang sudah biasa dialami setiap perempuan dewasa itu.
(Wardhana, 2002: 21)

Peran Warsinah dalam *CMMH* cukup penting setelah tokoh utama karena posisinya mempengaruhi hubungan antara tokoh utama dengan para tokoh yang lain. Mula-mula ia menjadi wanita simpanan Ebes, kemudian ia menjadi kekasih

Gigih (tokoh utama sekaligus kernet truk Ebes) dan pada akhirnya memilih menikah dengan Wawan, sahabat Gigih.

Selain itu, tokoh Warsinah juga turut mengkondisikan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh tokoh utama. Perampokan dua kali terhadap Pak Win bermotifkan keinginan tokoh utama untuk membebaskan Warsinah dari pelacuran. Sebelumnya Warsinah juga turut berperan dalam kematian Ebes. Pada waktu itu Ebes merasa harus membela kehormatan Warsinah dari lelaki lain.

Dari segi psikologis, Warsi seorang yang baik dan perhatian. Hal ini tampak ketika Gigih berada dalam tahanan, selalu dijenguk Yu Warsi. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut: “Selama dalam tahanan, tiap hari Warsi menjenguknya. Tak ada sakit hati dalam diri Gigih karena penahanan itu. Begitu polisi sudah cukup mendapatkan keterangan darinya, dia pun dilepaskan.” (Wardhana, 2002:48).

Meskipun pada akhirnya Warsi memilih untuk dinikahi Wawan, bukan berarti Warsi tidak mencintai Gigih. Justru cintanya yang besar kepada Gigihlah yang membuat Warsi tidak rela mengikat Gigih. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

Tidak, aku tidak meremehkan Gigih. Dia sanggup menghidupiku. Tapi justru dia sanggup menghidupi itulah aku merasa tak pantas merenggut hidupnya hanya untuk diriku sendiri. Dia dapat dan harus menemukan perempuan lain yang lebih baik dariku. Bahkan lebih baik dari perempuan-perempuan di penampungan Mamah.

(Wardhana, 2002:131)

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa Warsi memiliki perwatakan bulat.

3. Ebes

Ebes merupakan tokoh komplementer dalam novel *CMMH*. Keberadaan tokoh Ebes turut mendukung tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama. Secara psikologis, Ebes berkarakter keras, bertanggung jawab dan selalu berusaha melindungi orang-orang yang menghormati dan mencintainya. Ebes merupakan tipe tokoh yang teguh memegang prinsip dan hal itulah yang membuat Ebes diteladani Gigih.

Ebes merupakan panggilan istimewa di antara para preman. Ebes merupakan sosok yang dihormati, disegani, dan mempunyai wibawa. Hal ini menunjukkan posisi Ebes di dalam lingkungan sosialnya. Gambaran Ebes tercermin pada kutipan sebagai berikut:

Gigih tahu, Ebes adalah nama panggilan belaka – yang punya kemiripan arti dengan ayah. Itu bahasa preman. Gigih hanya mengikuti kondektur-kondektur serta sesama sopir lainnya yang memanggilnya begitu. Ada kesan bahwa panggilan itu diperuntukkan orang-orang yang disegani dan dihormati. Segan dan hormat dalam ukuran yang intim. Tanpa rasa takut. Mau memanggil dengan sebutan ayah tapi nyatanya yang dipanggil tak tua-tua betul, sementara untuk dipanggil mas usianya malah terlampau tua. (Wardhana, 2002; 26)

Dalam novel *CMMH* ada dua orang yang dipanggil Ebes oleh tokoh utama. Ebes yang pertama adalah supir bus kota di Surabaya, dalam hal ini tokoh utama bekerja sebagai kondekturnya. Aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh beberapa supir – termasuk Ebes – membuat Ebes dan tokoh utama harus berhenti dari pekerjaan tersebut. Setelah itu Ebes mengenalkan Gigih pada seorang supir truk dan atas permintaan Ebes pula supir truk tersebut dipanggil Ebes.

Ebes sebagai seorang supir dikenal cukup piawai mengemudikan truknya. Pengalaman bertahun-tahun di jalanan membuat Ebes begitu lihai meloloskan diri dari kecelakaan. Hal ini tercermin pada kutipan sebagai berikut:

Ebes pernah cerita kepadanya. Gigihpun bercerita tentang truk mereka yang nyaris nyasar ke sungai curam. Saat itu, mereka dalam perjalanan melewati Pekalongan. Di Alas Roban truk mereka berpapasan dengan truk lain dari arah Semarang. Truk yang memapas itu bukan saja tidak berniat sedikitpun menepi ke kiri, melainkan malah terus saja menerabas ke jalur kanan jalan. Sopirnya, kalaulah tidak mengantuk pastilah sengaja hendak menubrukkan truknya dengan truk Ebes. Nyatanya, Ebes memilih mengalah sehingga dia harus membanting kemudi ke kiri. Akibatnya, masih dalam kecepatan yang tinggi, ban belakangnya menyenggol tepian jalan. Lolos dari tepian jalan, di hadapan menganga sebuah jembatan yang sedang diperbaiki. Kalaulah saja ini merupakan pengalaman pertama Ebes mengemudi, pastilah truk itu akan terjungkal ke sungai bawah sana – membawa Ebes, Gigih dan tumpukan barang di bak belakang.

(Wardhana, 2002;47)

Ebes mempunyai kharisma tersendiri yang membuat Gigih mengaguminya. Suara Ebes yang berat didukung oleh kekekarannya tubuhnya membuat Gigih mudah menerima pengertian dari Ebes.

“Kamu pikir gampang cari kerja di sana? Kamu pikir nggak enak ikut aku?”

Tak ada nada tersinggung dari kata-kata Ebes yang nyaris mendakwa itu. Justru keinginan untuk memberi pengertian inilah yang makin membuat Gigih terkesan dan kian kagum pada Ebes. Sudah sepantasnya kalau orang-orang memanggil dia Ebes.

(Wardhana 2002: 30)

Ebes mengajari tokoh utama banyak hal tentang kehidupan sebagai supir yang sering berada di jalanan. Dari Ebeslah Gigih mendapat pelajaran pertamanya tentang pelacuran. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut: “Dia tak menjawab apapun. Baginya, Ebes sedang tidak bertanya. Bahkan sekadar memberi usul pun, tidak. Yang ada malah ajakan. Atau inisiatif. Ebes mengajak

mampir di sebuah tempat di pinggiran barat Yogyakarta. Dan Gigih pun tidur bersama Warsi dan *mengapa-apakannya.*” (Wardhana, 2002; 36).

Ebes memperkenalkan pada tokoh utama Warsinah, pelacur di kompleks prostitusi di Yogyakarta. Kematian Ebes membuat Gigih berpikir bahwa segala hal yang berhubungan dengan Ebes di masa hidupnya merupakan amanah yang diwariskan kepadanya. Hal inilah yang membuat Gigih menjadi centeng di kompleks prostitusi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, Ebes dapat dikatakan memiliki perwatakan datar.

4. Ida Farida

Tokoh Ida dikategorikan sebagai tokoh pelengkap dalam novel *CMMH* karena kehadirannya hanya untuk melengkapi tokoh utama.

Dari segi psikologis, Ida mempunyai rasa takut kehilangan keperawanannya yang menyebabkan ia mempunyai kelainan seksual. Hal tersebut menjadi alasan baginya untuk memasuki fakultas Psikologi.

Ida percaya bahwa sepanjang hidupnya akan selalu dirundung masalah. Hal ini berkaitan dengan mitos tentang dewa-dewi dari tempat asal Ida yang sangat dipercaya. Mitos tersebut mengatakan bahwa setiap gadis cantik yang lahir akan mendatangkan bencana dan Ida termasuk gadis yang cantik. Hal ini tercermin pada kutipan berikut:

Mitos yang ada di daerahnya, di seberang sana, ,masih di Indonesia, mengharamkan bayi perempuan yang lahir berwajah cantik. Ida sendiri dinilai berparas cantik. Karenanya, dalam sepanjang hidupnya, dia mengalami banyak mala petaka.(Wardhana, 2002: 81)

Ida mempunyai hubungan istimewa dengan Gigih, karena tokoh Ida menjalin hubungan asmara dengan Gigih. Alasan Ida memilih Gigih karena tokoh Gigih dapat menjaga keperawanannya ketika mereka bersetubuh. Hal ini tercermin pada kutipan berikut:

Kuucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena selama ini kamulah yang menjagaku. Menjaga dari kemungkinan aku kebobolan, kendati sangat ingin aku melakukannya....Kita selalu bergumul, mungkin aku yang menggumulmu atau dapat jadi kamu yang melipat-lipatku – tapi, ya hanya sebatas itu. Kita tidak pernah melibatkan kelamin, sehingga kita memang tidak pernah “sampai jauh.”

(Wardhana, 2002; 120)

Tokoh Ida memiliki kontrol-kontrol tertentu yang mampu mencegah tokoh utama untuk berbuat lebih jauh ketika mereka bercinta. Hal ini tercermin ketika Gigih dan Ida bersetubuh di tempat kos Ida sebagaimana dalam kutipan berikut:

Kenapa tidak diteruskan hingga tuntas? Kenapa di saat aku mulai menguasai kemudi dan berniat ngebut, perempuan ini malah membalikkan keadaan kendaraan menjadi nol kembali – dan bahkan untuk distarter kembali kayaknya sudah susah sekali?

(Wardhana, 2002:5)

Dalam kutipan yang lain digambarkan pula bagaimana keteguhan Ida untuk mempertahankan keperawanannya walaupun Ida dan Gigih pernah bersetubuh. Gigih tidak dapat memaksa Ida untuk melepaskan keperawanannya ketika mereka bersetubuh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tadinya aku masih meragukan cerita Wawan. Aku masih merasa bakal punya peluang yang lebih. Tapi, nyatanya, Wawan benar. Ida bertindak seperti malam-malam dulu. Tak pernah sampai di puncak. Atau barangkali aku yang tak pandai memanfaatkan dan menyabet peluang? Atau aku jadi rikuh karena jendela yang dia buka itu?

(Wardhana, 2002; 91)

Deskripsi tentang psikologis tokoh Ida dipaparkan cukup lengkap dalam novel *CMMH*. Latar belakang tokoh Ida berupa ketakutan-ketakutannya, serta tindakan-tindakannya menempati bagian tersendiri dalam novel *CMMH*.

Dari dimensi sosiologis, Ida termasuk wanita berkemampuan intelektual baik. Ia seorang mahasiswi psikologi yang kemudian merantau ke Yogyakarta dan di tempat tersebut Ida banyak bergaul dengan para mahasiswa arkeologi. Selain itu Ida banyak mengenal dunia jurnalistik dari Wawan. Ida banyak terlibat dengan aktivitas mahasiswa arkeologi dalam rangka penelitian, sebagaimana tercermin pada kutipan berikut:

“Beritanya kacau,” komentar Ida kemudian. Gigih baru sadar, komentar itu ada kaitannya dengan berita di koran yang ditunjukkan Ida tadi. Itu berita tentang penemuan sebuah candi di Wonosobo, yang kini digali lagi oleh mahasiswa jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Ida ikutan rombongan mahasiswa itu sekalipun dia tidak kuliah di situ.

(Wardhana, 2002:88)

Atas paparan di atas dapat dikatakan bahwa Ida memiliki perwatakan bulat.

5. Mariani

Tokoh Mariani merupakan dalam novel *CMMH* dikategorikan sebagai tokoh komplementer/pelengkap karena kehadirannya hanya sebagai pelengkap tokoh utama.

Dari segi fisiologis, Mariani mempunyai bentuk tubuh yang ideal, berparas cantik, dan anggun seperti bidadari.

Dari segi sosiologis, Mariani digambarkan sebagai wanita simpanan Pak Win, pejabat dari pusat yang selalu memungut uang setoran dari Mamah, germo

kompleks prostitusi, tempat Gigih bekerja. Kemunculan pertama kali tokoh Mariani ialah ketika ia masih melacur di warung tepi hutan jati. Saat itu ia bertemu dengan Gigih untuk pertama kalinya.

Pertemuan antara Mariani dengan Gigih di Yogyakarta tidak terduga bahwa akhirnya berkelanjutan. Pada awalnya Gigih tidak percaya bahwa perempuan yang secara fisiologis digambarkan sangat cantik itu adalah Mariani.

Hal ini tercermin pada kutipan berikut:

Rasa-rasanya aku pernah jumpa bidadari ini. Jumpa selain yang di lorong dan dalam lift hotel itu. Tapi mana mungkin? Masa perempuan seanggun bidadari ini dulu pernah mengais-ngais birahi lelaki di hutan jati itu? Ah, perempuan yang menjentik-jentikkan kukunya ke sikuku dan membetulkan kerah bajuku yang sudah betul tempatnya itu masih kanak-kanak kok. Sementara perempuan yang ini, yang bidadari ini, kelihatan begitu matangnya.

(Wardhana, 2002;53)

Ada benang merah antara tokoh Mariani dan tokoh utama yang terungkap di akhir cerita, ternyata Mariani merupakan saudara Gigih.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa Mariani memiliki perwatakan datar.

6. Wawan

Tokoh Wawan dikategorikan sebagai tokoh komplementer. Secara sosiologis, Wawan seorang wartawan yang merupakan teman sekampung Gigih, ketika masih kecil di Malang, Jawa Timur. Secara fisiologis, Wawan berkulit kuning langsung dan bermata sipit sebagaimana warga keturunan Tionghoa lainnya.

Dari segi psikologis, Wawan digambarkan sebagai seorang yang teguh memegang prinsip. Dalam menjalani profesinya, Wawan dikenal ulet dalam

mencari sumber berita. Sebagai wartawan ia selalu menulis berita berdasarkan fakta-fakta objektif sehingga menjadi acuan bagi para wakil rakyat yang ada di parlemen. Hal ini tercermin pada kutipan berikut:

“Pantang bagiku untuk menulis, sementara aku sendiri tak terjun ke hal yang aku tulis itu,” tegas Wawan di sela-sela ceritanya tentang Ida. “Haram bagiku menulis tanpa tahu apa yang sebenarnya. Kau pasti paham itu. Biar sajalah koranku penuh dengan berita tentang kampung tertentu yang membuka gardu sumbangan bank ini atau atas swadaya warga. Biar sajalah wartawan lain mengisinya dengan berita-berita sampah perkara aksi sosial para mahasiswa dengan pemerintah daerah. Biar sajalah. Aku akan tetap menulis hal-hal yang tak diketahui para wakil rakyat di langit sana. Kau tahu pasti itu....”

(Wardhana, 2002;78)

Peran Wawan dalam novel *CMMH* adalah menghubungkan Gigih dengan para tokoh lain. Dari tokoh Wawan, Gigih mengenal Ida, sedang dari Gigih, Wawan mendapat bahan berita tentang *bromocorah* yang tidak lain adalah ayah Gigih.

Reportase Wawan tentang *bromocorah* menjadi benang merah yang menghubungkan antara Gigih dengan ayahnya dan juga dengan Mariani.

Atas dasar paparan di atas, dapat dikatakan bahwa Wawan memiliki perwatakan datar.

2.3 Alur

Alur secara tradisional disebut plot. Alur mengandung jalan cerita atau peristiwa-peristiwa yang susul-menyusul dan menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang menarik dan mencekam pembaca. Hal itu akan mendorong pembaca mengetahui kejadian-kejadian selanjutnya. Alur digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis.

(1). Urutan Tekstual

Urutan tekstual merupakan sekuen-sekuen yang mengemukakan fakta dalam teks. Urutan tekstual dalam novel *CMMH* adalah sebagai berikut:

- S-I Gigih pergi ke *night club* bersama Ida.
- S-II Gigih, Gundal, dan Bawong gagal merampok Pak Win di hotel.
- S-III Kenangan Gigih terhadap masa lalunya.
- S-IV Gigih menjadi kondektur bus kota.
- S-V Gigih menjadi kernet truk.
- S-VI Gigih bertemu Mariani di warung tepi hutan jati.
- S-VII Gigih bertemu Yu Warsi di kompleks prostitusi di Yogyakarta.
- S-VIII Gigih melihat Ebes terbunuh.
- S-IX Gigih menjadi centeng di lokasi tersebut.
- S-X Gigih bertemu dengan Wawan, teman sekampung di Malang dulu.
- S-XI Gigih dikenalkan oleh wawan kepada Ida.
- S-XII Gigih bertemu dengan Mariani.
- S-XIII Wawan meliput berita tentang Sukarjan, *bromocorah* yang juga ayah Gigih
- S-XIV Gigih bersama Gundal dan Bawong merampok rumah Pak Win sehingga Bawong dan Pak Win terbunuh.
- S-XV Gigih mengajak Warsi menikah
- S-XVI Gigih pergi bersama Mariani; sedangkan Wawan memutuskan untuk menikahi Yu Warsi.

S-XVII Gigih dan Mariani sampai di warung hutan jati dan terungkap bahwa keduanya adalah saudara seayah.

Secara tekstual Novel *CMMH* terdiri atas sembilan bagian. Setelah dilakukan analisis struktur naratif terdapat 17 sekuen. Dari urutan tekstual tersebut dapat ditemukan bahwa novel *CMMH* beralur campuran. Dalam novel *CMMH* banyak dikisahkan bagaimana masa lalu Gigih saat di kampung, ketika menjadi kondektur atau ketika menjadi kernet. Kejadian sebenarnya adalah Gigih bekerja sebagai centeng di kompleks prostitusi tempat Warsi berada.

Penentuan sekuen dalam urutan tekstual tidak dapat dipisahkan antara sekuen satu dengan sekuen yang lain. Novel *CMMH* dalam urutan tekstualnya pada bagian pertama sekuen I (selanjutnya disebut S-I) mempunyai hubungan erat dengan S-IX yang merupakan pemicu hubungan asmara antara Gigih dan Ida.

Sekuen II menceritakan upaya perampokan Gigih Bawong dan Gundal terhadap Pak Win yang baru saja menerima upeti dari Mamah, geromo kompleks prostitusi tempat mereka bekerja. Upaya mereka gagal.

Sekuen III menceritakan kembali masa lalu Gigih sebagai supir kondektur bus kota. Dalam hal ini diceritakan bagaimana Gigih menghabiskan masa kecilnya di Malang, Jawa Timur bersama dengan Sukarjan, ayah kandungnya sampai Gigih meninggalkan rumah.

Hubungan antara Ebes dengan Gigih dipaparkan dalam S-IV dan S-V. Pada S-IV Gigih menjadi kondektur bus kota di Surabaya mengikuti seorang sopir yang dipanggilnya Ebes. Setelah Ebes diPHK akibat unjuk rasa yang

dilakukannya Gigih berpindah kerja menjadi kernet truk. Sopir truk yang diikuti Gigih juga dipanggil Ebes. Bagian ini diceritakan pada S-V.

Sekuen VI menceritakan pertemuan antara Gigih dengan Mariani untuk pertama kalinya di warung tepi hutan jati tempat Gigih dan Ebes singgah. Pertemuan tersebut mendapat perhatian tersendiri dari Gigih sampai pada cerita selanjutnya.

Sekuen VII menceritakan awal mula pertemuan antara Gigih dengan Warsi. Kompleks prostitusi tempat Warsi bekerja merupakan salah satu tempat persinggahan Gigih dan Ebes. Warsi sendiri diceritakan sebagai salah satu pelacur simpanan Ebes di kompleks tersebut. Hubungan Gigih dengan Warsi timbul lantaran diatur oleh Ebes.

Sekuen VIII menceritakan terbunuhnya Ebes di kompleks prostitusi tersebut. Awal mula terbunuhnya Ebes ketika timbul perselisihan antara Ebes dengan dua pelanggan Warsi. Perselisihan tersebut meningkat hingga terjadi bentrok fisik yang menyebabkan Ebes tertembak oleh senjata api salah satu dari pelanggan Warsi dan seorang lagi terkapar oleh tusukan senjata Ebes.

Sekuen X menceritakan pertemuan Gigih dengan Mariani di Yogyakarta. Mariani saat itu sudah menjadi wanita simpanan Pak Win, pejabat dari Jakarta yang selalu menagih upeti dari Mamah. Melalui tokoh-tokoh lain, Gigih mendapat informasi bahwa Mariani atau Zus Merry merupakan koordinator para mahasiswa dan siswi yang ingin menjajakan diri.

Sekuen XI membahas tentang liputan Wawan perihal *bromocorah* yang memiliki hubungan khusus dengan Gigih. *Bromocorah* itu bernama Sukarjan yang

tidak lain adalah ayah kandung Gigih. Liputan tentang Sukarjan membantu menguak misteri keluarga Gigih.

Sekuen XII menceritakan bagaimana Gigih mengajak Bawong, Maruli dan Gundal untuk merampok rumah Pak Win. Peristiwa ini dipicu oleh rasa kasihan Gigih terhadap Warsi yang mengalami sakit parah sehingga timbul keinginan Gigih untuk dapat mengeluarkan Warsi dari kompleks pelacuran itu.

Sekuen XIII merupakan lanjutan dari sekuen XII tempat kejadian perampokan yang mengakibatkan terbunuhnya Bawong dan Pak Win. Sementara itu Gigih gagal merampok uang Pak Win dan melarikan diri ke kompleks pelacuran tempat ia bekerja.

Pada sekuen XVI diceritakan bahwa Gigih dan Mariani pergi dengan uang yang diambil Mariani dari tangan Pak Win, sementara itu di luar dugaan Wawan dan Warsi memutuskan untuk menikah.

Sekuen XVII menceritakan bahwa Gigih dan Mariani sampai di warung tepi hutan jati tempat mereka pertama kali bertemu. Mereka bertemu dengan Dartik *gendhak* Ebes yang ternyata masih saudara seibu dengan Mariani. Pada bagian ini terungkap bahwa antara Mariani dan Gigih masih terdapat hubungan darah. Mereka adalah saudara kandung.

Apabila diuraikan secara lengkap, maka urutan sekuen dalam struktur naratif dalam novel *CMMH* sebagai berikut:

S-I Gigih pergi ke Night Club bersama Ida

1. Gigih mabuk dan menginap di kamar kos Ida.
 - a. Gigih dan Ida menonton video porno.

- b. Gigih dan Ida mendengarkan musik sambil minum minuman keras.
2. Gigih dan Ida melakukan hubungan badan.
- a. Ida menolak Gigih untuk menuntaskan hubungan badan tersebut.
 - b. Gigih merasa heran dan kecewa.

S-II Gigih dan Gundal gagal merampok Pak Win di hotel

1. Warsi sakit keras.
- a. Gigih mendengar Warsi sakit keras dari para pelacur di kompleks prostitusi.
 - b. Gigih mendengar rencana Bawong dan Gundal untuk merampok uang upeti yang sudah diserahkan kepada Pak Win.
 - c. Gigih menyatakan diri untuk ikut serta.
2. Gigih bertemu dengan Mariani di lift.
- a. Gigih mendapat tugas untuk menjaga pintu lift yang menuju kamar Pak Win.
 - b. Pak Win tidak ada di kamar dan Gigih menemukan Mariani di dalam lift.
3. Peristiwa kebakaran di hotel.
- a. Gundal sengaja membakar kelambu kamar untuk mengecoh orang-orang.
 - b. Perampokan gagal.

S-III Kenangan Gigih terhadap masa lalunya

1. Kematian ibu Gigih dan saudara-saudaranya.
 - a. Ayah Gigih, seorang *bromocorah* yang sedang diburu oleh polisi dan musuh-musuhnya.
 - b. Ibu, paman, dan bibi Gigih mati terbunuh oleh musuh-musuh ayah Gigih.
2. Ayah Gigih mengajarkan Gigih tentang Ken Arok.
 - a. Bagi Gigih, Ken Arok merupakan titisan dewata yang berhak menjadi pemimpin.
 - b. Ayah Gigih mengajarkan kepada Gigih bahwa Ken Arok menjadi raja atas usaha sendiri.
3. Gigih meninggalkan keluarganya.
 - a. Gigih merasa terancam.
 - b. Gigih merantau ke Surabaya untuk menghindari musuh-musuh ayahnya.

S-IV Gigih menjadi kondektur bus kota

1. Peristiwa unjuk rasa yang dilakukan oleh Ebes dan para sopir bus kota.
 - a. Para supir bus kota menuntut kenaikan upah.
 - b. Ebes menjadi juru bicara para supir di hadapan pengusaha pemilik bus kota.
 - c. Ebes dan beberapa supir diPHK.
2. Gigih mengikuti Ebes yang diPHK oleh juragan bus.
 - a. Gigih menyarankan Ebes untuk menjadi supir truk.

- b. Ebes memilih kembali ke kampung halamannya.
- c. Gigih dititipkan pada seorang supir truk kenalan Ebes.

S-V Gigih menjadi kernet truk

1. Gigih mengenal jalur-jalur di pulau Jawa bersama Ebes yang baru.
 - a. Ebes banyak menerima order ke luar kota.
 - b. Gigih merasa senang dengan pengalaman baru sebagai kernet truk.
2. Gigih mulai mengerti kehidupan malam yang penuh dengan kemesuman.
 - a. Ebes sering mengajak Gigih singgah di warung-warung tepi jalan.
 - b. Ebes banyak bercerita tentang kehidupan perempuan penjaja diri.

S-VI Gigih bertemu dengan Mariani di warung tepi hutan jati

1. Mariani mengajak Gigih melakukan hubungan seksual.
 - Mariani memberikan perhatian lebih terhadap Gigih.
2. Gigih menolak Mariani.
 - Gigih memilih tidur di truk daripada tidur bersama Mariani.

S-VII Gigih bertemu dengan Warsi di kompleks prostitusi di Yogyakarta.

1. Gigih melakukan hubungan badan pertama kalinya dengan Warsi.
2. Gigih sering singgah di kompleks prostitusi tempat Warsi bekerja sejak itu.

S-VIII Gigih melihat Ebes terbunuh

1. Ebes bertengkar dengan dua pelanggan Warsi.
 - a. Warsi dihina oleh dua orang berbadan tegap.
 - b. Ebes diancam dengan senjata api oleh salah seorang di antara mereka.

2. Ebes berkelahi dengan dua pelanggan Warsi.
 - a. Ebes menusuk salah seorang dari mereka dengan belati sebelum Ebes ditembak.
3. Gigih menemukan Ebes dan dua lawannya telah terkapar.

S-IX Gigih menjadi centeng di lokalisasi tersebut

1. Gigih dipenjara berkaitan dengan peristiwa terbunuhnya Ebes.
 - a. Gigih dijadikan saksi atas peristiwa terbunuhnya Ebes.
 - b. Gigih tinggal di penjara sampai masalahnya selesai.
2. Gigih ditelantarkan oleh pemilik truk.
3. Warsi menyarankan agar Gigih menjadi centeng di kompleks prostitusi.

S-X Gigih bertemu dengan Wawan, teman sekampung di Malang dulu.

1. Gigih menonton upacara sekatenan bersama Warsi dan para pelacur lainnya.
2. Gigih bertemu dengan Wawan.
3. Wawan banyak bercerita perihal profesinya kepada Gigih.
 - a. Wawan menjadi wartawan yang meliput berita untuk sebuah harian terbitan ibu kota.
 - b. Wawan mengatakan akan tinggal lama di Yogyakarta.

S-XI Gigih dikenalkan pada Ida

1. Wawan menceritakan asal-usul Ida kepada Gigih
 - a. Ida berasal dari pulau seberang.
 - b. Ida percaya pada mitos-mitos yang berlaku di tempat asalnya.

- c. Ida masuk fakultas psikologi untuk memahami ketakutan-ketakutannya terhadap mitos yang ia percayai.
2. Gigih dan Ida menjalin hubungan asmara.
 - a. Ida menganggap Gigih dapat memenuhi kebutuhan biologisnya dengan baik.
 - b. Ida merasa aman berhubungan badan dengan Gigih.

S-XII Gigih bertemu dengan Mariani

1. Mamah bercerita bahwa Mariani merupakan wanita simpanan Pak Win.
2. Mariani pernah menjadi penyuplai mahasiswi dan siswi untuk menjadi pekerja seks komersial.

S-XIII Wawan meliput tentang Sukarjan, *bromocorah* yang juga ayah Gigih.

1. Gigih membeli majalah yang memuat berita tentang *bromocorah* yang tertangkap.
 - a. Secara tidak sengaja, Gigih tertarik pada sampul majalah di sebuah kios koran.
 - b. Gigih merasa tertarik dengan berita tentang tertangkapnya seorang *bromocorah*.
2. Gigih mencari Wawan untuk bertanya lebih lanjut.
 - Gigih mengetahui bahwa Wawanlah yang meliput berita tersebut.

S-XIV Gigih bersama Gundal dan Bawong merampok rumah Pak Win.

1. Gigih mengantarkan upeti Mamah ke rumah Pak Win yang dihuni oleh Mariani.

- a. Pak Win menyuruh Gigih mengantarkan upeti kepada Mariani di rumahnya.
 - b. Gigih, Gundal dan Bawong pergi ke rumah Pak Win.
2. Perampokan di rumah Pak Win.
- a. Gigih mengajak Bawong, Gundal dan Maruli untuk merampok rumah Pak Win.
 - b. Perampokan Gigih gagal.

S-XV Gigih mengajak Warsi meninggalkan kompleks prostitusi.

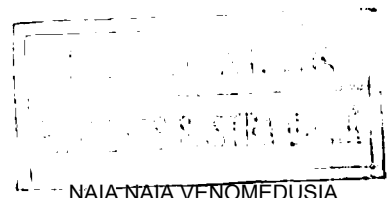
1. Gigih kembali ke kompleks prostitusi untuk membawa Warsi setelah gagal merampok rumah Pak Win.
2. Gigih menemukan Wawan tidur seranjang dengan Warsi.
3. Gigih menantang Wawan berkelahi.

S-XVI Gigih pergi bersama Mariani; sedangkan Wawan memutuskan untuk menikahi Warsi.

1. Warsi menolak ajakan Gigih untuk meninggalkan lokalisasi.
2. Wawan dan Warsi sepakat untuk menikah.
3. Mariani datang ke kompleks prostitusi untuk mengajak Gigih meninggalkan Yogyakarta.

S-XVII Gigih dan Mariani tiba di warung tepi hutan jati

1. Mariani menceritakan peristiwa perampokan ketika Gigih meninggalkan rumah Pak Win.
- Mariani meninggalkan Pak Win dalam keadaan sekarat.
2. Gigih menyerahkan kain batik yang dititipkan Ebes kepada Yu Dartik.



3. Gigih mengetahui bahwa Mariani merupakan anak Sukarjan yang berarti juga saudara seayah.

Keterangan urutan sekuen, kernel dan satellite diatas, sekuen ditunjukkan dengan menggunakan huruf S disertai dengan angka romawi; kernel ditunjukkan dengan angka; dan satellite ditunjukkan dengan abjad.

(2). Urutan Kronologis

Berdasarkan urutan tekstual, baik secara makro maupun mikro, novel *CMMH* dapat dirangkai susunan kronologis ceritanya. Urutan tekstual secara makro yaitu urutan cerita yang mencantumkan semua sekuen yang ada baik kernel maupun satelitternya; sedangkan urutan tekstual secara mikro yaitu urutan cerita hanya mencantumkan urutan kernelnya.

Hubungan antarsekuen berdasarkan urutan waktu disebut urutan kronologis. Untuk mendapatkan urutan kronologis terlebih dahulu ditentukan urutan sekuennya sehingga serangkaian sekuen dalam urutan tekstual menentukan urutan kronologis yang keduanya berurutan erat.

Urutan kronologis dalam novel *CMMH* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masa kecil Gigih di Malang, Jawa Timur (S-III)
2. Gigih bekerja sebagai kondektur bus kota di Surabaya (S-IV)
3. Gigih bekerja sebagai kernet truk (S-V)
4. Gigih bertemu dengan Mariani di warung tepi hutan jati (S-VI)
5. Gigih bertemu dengan Yu Warsi di kompleks prostitusi di Yogyakarta (S-VII)
6. Gigih melihat Ebes terbunuh (S-VIII)

7. Gigih menjadi centeng di kompleks prostitusi tempat Warsi bekerja (S-IX)
8. Gigih bertemu dengan Wawan di Yogyakarta (S-X)
9. Gigih berkenalan dengan Ida melalui Wawan (S-XI)
10. Wawan meliput berita tentang Sukarjan, *bromocorah* yang juga merupakan ayah Gigih (S-XIII).
11. Gigih bertemu dengan Mariani di Yogyakarta (S-XII)
12. Gigih, Gundal, dan Bawong gagal merampok Pak Win di hotel (S-II)
13. Gigih dan Ida pergi ke *night club* (S-I)
14. Gigih, Bawong, dan Maruli merampok rumah Pak Win sehingga Bawong dan Pak Win terbunuh (S-XIV)
15. Gigih mengajak Warsi meninggalkan kompleks prostitusi (S-XV)
16. Gigih pergi bersama Mariani; sedangkan Wawan dan Warsi memutuskan untuk menikah (S-XVI)
17. Gigih dan Mariani sampai di warung tepi hutan jati dan terungkap bahwa keduanya adalah saudara seayah (S-XVII)

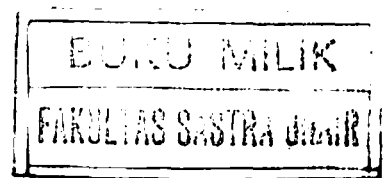
Dari deskripsi urutan kronologis di atas dapat dilihat pada permulaan alur cerita beralur campuran. Bagian ini dimulai dari sekuen S-III yang menceritakan masa kecil Gigih di Malang Jawa Timur. Kemudian diceritakan tentang perjalanan hidup Gigih sebagai kondektur bus kota di Surabaya (pada S-IV) dan alur cerita berjalan datar pada S-V, S-VI, S-VII dan S-VIII.

Alur kembali maju pada peristiwa selanjutnya ketika diceritakan bahwa Wawan yang ditemui Gigih di Yogyakarta tengah meliput berita tentang seorang *bromocorah* yang tertangkap. *Bromocorah* yang bernama Sukarjan itu tidak lain

adalah ayah Gigih. Cerita kembali beralur mundur dengan mengemukakan masa lalu Sukarjan. Selain itu dijelaskan bagaimana awal mula Gigih berkenalan dengan Ida. Kemudian pada sekuen selanjutnya alur berjalan lurus dan memuncak di akhir cerita ketika Gigih mengetahui bahwa Mariani adalah saudara kandung.

(3). Urutan Logis

Untuk merunut kisah dalam suatu novel dapat melalui urutan logis. Urutan logis ialah hubungan antarsekuen berdasarkan hubungan sebab-akibat. Analisis urutan logis menekankan pada logika cerita. Hal ini dikarenakan logika merupakan dasar struktur. Berikut ini akan dilampirkan urutan logis novel *CMMH* dalam bentuk diagram:



Tabel Urutan Tekstual dan Urutan Kronologis dalam Novel *CMMH*

URUTAN TEKSTUAL	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI	XVII
URUTAN KRONOLOGIS	13	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	11	10	14	15	16	17

2.4 Latar

Latar dimunculkan dalam sebuah cerita karena pada dasarnya setiap perbuatan atau aktivitas manusia akan terjadi pada suatu tempat, waktu, dan kondisi tertentu sehingga keberadaan latar sangat mendukung karakter tokoh dan alur dalam membentuk fakta cerita, juga sangat mendukung pencapaian makna suatu peristiwa. Latar dapat menggambarkan suasana secara lebih hidup.

(1). Latar Fisik

Latar fisik diperlukan dalam analisis novel untuk menjelaskan tempat atau lingkungan yang melengkapi tokoh. Latar fisik dalam novel *CMMH* terbagi atas latar fisik tempat Gigih berada dan latar fisik dalam masa lalu Gigih.

Latar fisik tempat Gigih berada meliputi lingkungan kota Yogyakarta. Sebagian besar peristiwa terjadi di Yogyakarta, antara lain di wisma Sawunggaling, kompleks prostitusi tempat Gigih bekerja, *night club*, tempat kos Ida, rumah Pak Win di Jalan Kaliurang, Hotel tempat Pak Win menginap, dan bagian-bagian kota Yogyakarta yang disebutkan untuk melengkapi cerita. Hal ini tercermin pada kutipan berikut:

“Palang di depan Stasiun Tugu sudah diturunkan. Kereta api Matarmaja, jurusan Jakarta-Madiun-Blitar-Malang segera lewat meninggalkan Yogyakarta. Padahal, tanpa palang penutup rel pun semua kendaraan motor dari arah utara akan membelok ke kiri, lewat Kleringan dulu, jika mau membelah Malioboro.”

(Wardhana, 2002:85)

Latar fisik yang berada dalam masa lalu Gigih antara lain, Surabaya tempat dulu Gigih pernah menjadi kondektur bus kota, warung di pinggir Hutan

Jati yang mempertemukan Gigih dengan Mariani. Selain itu ditampilkan latar ketika Gigih masih kecil di Malang Selatan, juga rumah Wawan tempat Gigih sering bermain dan membaca komik.

Selain itu disebutkan pula rute jalan yang dilalui oleh Gigih baik pada saat menjadi kondektur bus kota. Hal ini tercermin pada kutipan berikut: “....seperti selama ini hanya menyusuri Waru, Ketintang, Wonokromo, Kedunggoro, Praban, Jembatan Merah dan beberapa lagi.” (Wardhana, 2002:29).

Latar fisik lainnya adalah rute jalan yang dilalui oleh Gigih semasa menjadi kernet truk. Dalam novel tersebut dikatakan bahwa Gigih dan Ebes sering melewati jalur pantura mulai dari Gresik, Lamongan, Tuban hingga ke Jogja. Di antaranya seperti ter kutip dalam teks berikut: “...jika balik dari barat ke Surabaya, biasanya Ebes lebih memilih jalan pantai utara jawa. Lewat Semarang, Cepu hingga Gresik...” (Wardhana, 2002:31)

Sebuah warung di tepi hutan jati di perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan latar fisik yang istimewa karena tempat itu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam cerita. Warung tersebut hanya disinggahi oleh para sopir yang ingin melepas lelah sekaligus yang membutuhkan pelampiasan seksual.

Dalam novel *CMMH* disebutkan latar fisik berfungsi untuk menghubungkan tokoh utama dengan tokoh pelengkap yang lain. Hal ini dapat dijumpai pada kutipan berikut: “....Bagas adalah teman sekampungnya di Malang Selatan, Jawa Timur sana, ketika mereka masih sama-sama SMP.” (Wardhana, 2002:6)

(2). Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1999:133-134)

Latar sosial dalam novel *CMMH* menggambarkan kehidupan masyarakat pinggiran yang dalam struktur masyarakat berkonotasi negatif. Latar sosial utama dalam novel *CMMH* adalah kompleks prostitusi di Yogyakarta tempat tokoh utama dan tokoh sekunder berada. Hampir semua peristiwa dalam novel *CMMH* terjadi di tempat-tempat yang keras, mesum, dan kotor.

Novel *CMMH* mengangkat kehidupan masyarakat yang selama ini terpinggirkan. Mereka tergolong masyarakat berkelas sosial rendah.

Latar sosial dalam novel ini cenderung menampilkan kehidupan masyarakat pinggiran. Kehidupan masyarakat tempat para tokoh menjalani perannya adalah situasi yang tidak mudah, penuh kekerasan, kekejaman, dan kemesuman. Intrik-intrik yang menjadi permasalahan di sini umumnya terjadi di kalangan kaum pinggiran. Setiap tokoh di dalam novel *CMMH* dicitrakan sebagai tokoh negatif.

“Kehidupan wanita penjaja diri itu – sampai akhir hayatnya – tak boleh dan tak mungkin lagi mengambil jalan lain. Masyarakat mendorong ke arah itu. Masyarakat ikut memberi cap pada perempuan-perempuan

semacam itu untuk tidak mungkin mempunyai sisi-sisi lain yang dapat saja sangat bertolak belakang dengan yang dijalani sekarang.”

(Wardhana, 2002:100)

Latar sosial kehidupan tokoh utama dalam novel *CMMH* juga menggambarkan situasi kehidupan yang cukup keras, struktur masyarakat sendiri turut memberi peluang bagi terjadinya kekerasan itu. Hal ini tercermin pada kutipan berikut:

“Polisi juga memusuhi ayah. Polisi memusuhi ibuku. Polisi memusuhi saudara-saudara ibuku. Hanya polisi yang memiliki senjata itulah yang mampu menghabisi keluarga Pakde Juki dan Pakde Sis..... aku tak ingin ikutan diburu musuh-musuh ayah”

(Wardhana, 2002:23)



**MOTIVASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
CENTENG MATAHARI MALAM HARI**

BAB III